

EFEKTIVITAS EDUKASI KESEHATAN DAN TERAPI PIJAT LAKTASI DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN DAN MENGURANGI PERMASALAHAN MENYUSUI TIDAK EFEKTIF PADA PASIEN MASTITIS DI KLINIK SAHARA KOTA PASURUAN

THE EFFECTIVENESS OF HEALTH EDUCATION AND LACTATION MASSAGE THERAPY IN INCREASING KNOWLEDGE AND REDUCING BREASTFEEDING PROBLEMS IS NOT EFFECTIVE IN MASTITIS PATIENTS AT THE SAHARA CLINIC IN PASURUAN CITY

Anisatuzzahroh^{1*}, R.A Helda Puspitasari², Syaifuddin Kurnianto³, Erik Kusuma⁴

1, 2, 3, 4 Universitas Jember Kampus Kota Pasuruan

*Korespondensi Penulis : Anisatuzzahroh14@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Menyusui tidak efektif merupakan masalah yang sering dialami oleh ibu postpartum dan dapat menyebabkan komplikasi seperti mastitis, yaitu peradangan pada jaringan payudara yang menimbulkan nyeri dan ketidaknyamanan. **Tujuan:** Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ibu postpartum tentang terapi pijat laktasi dalam mengatasi masalah menyusui tidak efektif pada pasien mastitis. **Metode:** Pengabdian dilaksanakan di Klinik Sahara Kota Pasuruan dengan sasaran 20 ibu postpartum yang mengalami menyusui tidak efektif, termasuk 5 orang dengan mastitis. Metode pelaksanaan meliputi ceramah, diskusi, dan demonstrasi langsung terapi pijat laktasi. **Hasil:** Hasil pengabdian menunjukkan peningkatan signifikan terhadap pengetahuan ibu menyusui mengenai terapi pijat laktasi, dengan tingkat pemahaman mencapai 80% setelah edukasi. Peserta menunjukkan antusiasme dan partisipasi aktif selama kegiatan berlangsung. Pemberian edukasi yang tepat dan informasi yang akurat mengenai manfaat pijat laktasi terbukti meningkatkan pemahaman ibu dalam mengatasi kesulitan menyusui akibat mastitis. **Kesimpulan:** Terapi pijat laktasi efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu postpartum mengenai upaya mengatasi menyusui tidak efektif akibat mastitis. Pijat laktasi dapat dijadikan alternatif terapi nonfarmakologis yang aman dan bermanfaat dalam mendukung keberhasilan menyusui serta kesehatan ibu dan bayi.

Kata kunci : Mastitis; Menyusui Tidak Efektif; Terapi Pijat Laktasi

Abstract

Background: Ineffective breastfeeding is a common problem experienced by postpartum mothers and may lead to complications such as mastitis, which is an inflammation of breast tissue that causes pain and discomfort. **Objective:** This community service activity aimed to improve postpartum mothers' knowledge about lactation massage therapy in overcoming ineffective breastfeeding among patients with mastitis. **Methods:** The activity was conducted at Sahara Clinic, Pasuruan City, involving 20 postpartum mothers who experienced ineffective breastfeeding, including 5 mothers diagnosed with mastitis. The implementation methods included lectures, discussions, and direct demonstrations of lactation massage techniques. **Results:** The results showed a significant improvement in mothers' knowledge about lactation massage therapy, with the level of understanding reaching 80% after the educational session. Participants demonstrated enthusiasm and active participation throughout the activity. Providing accurate information and proper education about the benefits of lactation massage proved effective in increasing mothers' understanding of how to overcome breastfeeding difficulties caused by mastitis. **Conclusion:** Lactation massage therapy is effective in improving postpartum mothers' knowledge about efforts to overcome ineffective breastfeeding due to mastitis. It can serve as a safe and beneficial non-pharmacological alternative therapy to support successful breastfeeding and promote maternal and infant health.

Keywords : Mastitis; Innefactive Breastfeeding; Lactation Massage Therapy

Pendahuluan

Menyusui merupakan peristiwa alamiah bagi seorang perempuan yang sangat bermanfaat bagi ibu dan bayi. Namun, tidak semua ibu dapat memberikan ASI secara lancar, ada beberapa permasalahan terkait menyusui salah satunya mastitis (Niaranggorowati, 2019). Hasil Pengabdian Widyastutik et al., (2021) menjelaskan bahwa, Mastitis adalah peradangan pada kelenjar susu yang dapat terjadi pada wanita yang sedang menyusui. Mastitis dapat menyebabkan pembengkakan pada payudara yang dapat mengakibatkan pemberian ASI pada bayi mengalami penurunan, sehingga terjadi hambatan pada saat proses menyusui (Wulandari et al., 2021). Menurut (Puspitasari et al., 2024) Antenatal care (ANC) sangat penting untuk mencegah dan mengobati mastitis dengan mengajarkan ibu hamil teknik menyusui yang benar serta persiapan fisik dan psikologis untuk proses menyusui yang lancar. Selain itu, terapi nonfarmakologis, seperti hipnoterapi yang dikombinasikan dengan pijat laktasi, dapat membantu ibu mengurangi rasa sakit dan menjadi lebih santai. Ini memicu produksi hormon prolaktin dan oksitosin, yang bertanggung jawab untuk menjaga ASI tetap lancar (Puspitasari et al., 2022).

Berdasarkan data WHO terdapat sekitar 17.230.142 juta jiwa ibu mengalami masalah menyusui, pada tahun 2018, 2,6% hingga 33% mengalami mastitis (Sitorus et al., 2021). Sedangkan pada tahun 2021, wanita yang mengalami mastitis (7,5%) (Pemilana et al., 2023). Menurut dinas kesehatan provinsi Jawa Timur melaporkan bahwa 58% ibu nifas mengalami masalah menyusui, 2-13% mengalami mastitis pada tahun 2017, dan 7% pada tahun 2018 (Anggara, 2020). Dari studi pendahuluan prevalensi menyusui tidak efektif di klinik sahara kota pasuruan dalam satu tahun terakhir terdapat 48%, diantaranya yang mengalami 21%.

Mastitis biasanya muncul dalam tiga minggu pertama setelah persalinan, tetapi masih sering terjadi hingga tiga bulan setelah persalinan. Mastitis terjadi akibat peningkatan tekanan di dalam duktus (saluran ASI), akibat statis ASI. Jika ASI tidak segera dikeluarkan maka dapat menyebabkan ketegangan alveoli yang berlebih, sehingga permeabilitas

jaringan ikat meningkat (Tristanti & Nasriyah, 2019). Kuman dapat masuk melalui beberapa rute, termasuk saluran laktiferus ke lobus sekretorik, puting yang retak ke kelenjar getah bening periduktal, atau penyebaran hematogen (pembuluh darah) (Setiani & Haryani, 2022). Bakteri yang paling sering menyebabkan mastitis adalah *Staphylococcus aureus*. Jika mastitis tidak diidentifikasi dengan tepat, hal itu dapat menimbulkan rasa sakit, peradangan, payudara merah dan bengkak, peningkatan suhu tubuh, dan kemungkinan komplikasi yang lebih serius yang dapat mengakibatkan pemberian ASI menjadi tidak efektif dan dapat menghambat pengeluaran ASI (Maisarah & Tambunan, 2024). Terapi nonfarmakologis yang dapat dilakukan salah satunya adalah pijat laktasi. Pijat laktasi dapat dilakukan pada keadaan payudara ibu yang bengkak, tidak lancar, dan ibu yang menginginkan relaksasi. Pijat laktasi adalah pemijatan di area leher, punggung, tulang belakang, kepala dan payudara yang bertujuan untuk meningkatkan produksi hormon prolaktin dan oksitosin. Metode pijat laktasi yang dikombinasikan dengan hipnoterapi memungkinkan ibu untuk menerima pijatan tanpa rasa sakit dan rileks, yang membantu mengatasi mastitis dan penyumbatan saluran ASI dan meningkatkan jumlah ASI yang dihasilkan.

Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan dan edukasi mengenai Terapi Pijat Laktasi. Metode yang digunakan mencakup penyampaian materi, tanya jawab, dan praktik langsung kepada peserta. Sasaran dari kegiatan ini adalah 20 ibu pada masa postpartum yang mengalami masalah menyusui tidak efektif, di mana 5 di antaranya mengalami mastitis yang menjadi peserta kegiatan di Klinik Sahara Kota Pasuruan. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada tanggal 3 Juni 2025, dengan tahapan pelaksanaan sebagai berikut:

1. Persiapan Kegiatan

Tahapan awal yang dilakukan meliputi persiapan serta survei lokasi untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, termasuk melakukan

koordinasi dengan pihak Klinik Sahara terkait perizinan dan penjadwalan. Selain itu, dilakukan pula persiapan fasilitas dan perlengkapan yang diperlukan untuk memberikan edukasi tentang terapi pijat laktasi sebagai upaya mendukung kenyamanan ibu menyusui serta meningkatkan produksi ASI.

2. Pelaksanaan Kegiatan

Dalam rangka pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, digunakan leaflet sebagai alat bantu yang dibagikan kepada ibu-ibu pasca melahirkan untuk memberikan informasi mengenai terapi pijat laktasi. Sebelum kegiatan dimulai, peserta menjalani pre-test guna mengetahui tingkat pemahaman awal mereka terhadap materi yang akan disampaikan. Pelaksana memandu sesi edukasi dan pelatihan yang diawali dengan perkenalan singkat selama ±5 menit untuk menciptakan suasana akrab dan interaktif. Materi utama tentang terapi pijat laktasi disampaikan selama ±30 menit, mencakup pengertian, manfaat, tujuan, serta cara pelaksanaannya secara tepat. Selanjutnya, diadakan sesi diskusi dan tanya jawab selama ±10 menit, di mana beberapa peserta aktif memberikan pertanyaan. Setelah itu, peserta mengikuti praktik langsung terapi pijat laktasi selama ±30 menit dengan pendampingan dari pelaksana. Kegiatan ditutup dengan post-test selama ±10 menit untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 80% ibu memiliki pemahaman yang baik, 15% cukup, dan 5% tergolong kurang, sehingga masih memerlukan peningkatan terkait pengetahuan dan keterampilan tentang terapi pijat laktasi.

Hasil

Penyuluhan dan pelatihan tentang terapi pijat laktasi bagi ibu yang mengalami mastitis merupakan metode yang efektif untuk meningkatkan pemahaman serta penerapan perawatan yang tepat selama menyusui.

1. Evaluasi Persiapan

Tahap persiapan kegiatan berjalan dengan baik. Perlengkapan dan media edukasi seperti leaflet, alat peraga, serta bahan evaluasi pre-test dan post-test disiapkan dengan baik sehingga mendukung kelancaran kegiatan.

2. Evaluasi Proses

Selama proses pelaksanaan, peserta menunjukkan minat dan semangat yang tinggi dalam mengikuti kegiatan. Antusiasme peserta terlihat dari banyaknya pertanyaan yang diajukan pada sesi diskusi serta partisipasi aktif dalam praktik pijat laktasi. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta setelah diberikan edukasi dan pelatihan. Tabel berikut menunjukkan hasil peningkatan pengetahuan ibu menyusui sebelum dan sesudah kegiatan:

Tabel 1. Hasil pengetahuan ibu yang mengalami mastitis melalui edukasi terapi pijat laktasi di Klinik Sahara Kota Pasuruan, 2025.

Pengetahuan	Pre-test		Post-test		
	Ibu	%	N	%	N
Baik	30	6	80	16	
Cukup	20	4	15	3	
Kurang	50	10	5	1	
Total	100	20	100	20	

Berdasarkan hasil pretest, diketahui bahwa sebelum diberikan edukasi mengenai terapi pijat laktasi pada ibu sebagian besar peserta memiliki pengetahuan yang masih terbatas, dengan 6 orang (30%) dalam kategori baik dan 10 orang (50%) dalam kategori kurang. Setelah pelaksanaan edukasi dan pelatihan terapi pijat laktasi, terjadi peningkatan yang signifikan dalam pemahaman peserta terkait teknik pijat sebagai metode untuk mengurangi gejala mastitis dan memperlancar aliran ASI. Hal ini terlihat dari hasil post-test pada 20 ibu menyusui, dimana 16 orang (80%) menunjukkan pengetahuan dalam kategori baik, sementara hanya 1 orang (5%) yang masih berada pada kategori kurang. Kegiatan penyuluhan ini membuktikan efektivitas terapi pijat laktasi dalam meningkatkan wawasan ibu menyusui tentang cara mengatasi mastitis secara nonfarmakologis dan mendukung kelancaran produksi ASI.



Gambar 1. Penyuluhan Edukasi Terapi Pijat Laktasi

Pembahasan

Berdasarkan hasil pretest yang dilakukan pada 20 ibu menyusui yang mengalami menyusui tidak efektif dan 5 di antaranya mengalami mastitis, diketahui bahwa sebelum diberikan edukasi mengenai terapi pijat laktasi, sebagian besar ibu memiliki pengetahuan dalam kategori kurang sebanyak 10 (50%), sedangkan sebagian kecil lainnya memiliki pengetahuan kurang sebanyak orang (20%). Setelah diberikan edukasi tentang terapi pijat laktasi sebagai upaya untuk mengatasi mastitis dan meningkatkan kelancaran ASI, terjadi peningkatan pengetahuan yang signifikan dengan 16 ibu (80%) masuk dalam kategori pengetahuan baik, dan hanya 1 ibu (5%) yang masih memiliki pengetahuan kurang.

Mastitis merupakan suatu kondisi yang ditandai dengan rasa nyeri pada payudara, yang disebabkan oleh peradangan payudara yang dapat bersifat infeksius maupun noninfeksius (Tristanti & Nasriyah, 2019). Manifestasi klinis pada mastitis akut yaitu payudara merah, bengkak, panas, dan nyeri tekan. ibu juga mungkin mengalami demam tinggi, sakit kepala dan kelemahan. Mastitis merupakan salah satu penyebab penyapihan dini pada bayi karena kurangnya pengetahuan tentang proses menyusui, yang dapat menyebabkan rasa sakit dan tidak nyaman pada saat ibu menyusui. Hasil Pengabdian Ahmaniyyah et al. (2023) menunjukkan bahwa ibu dengan mastitis memiliki lebih banyak tantangan saat menyusui, yang mengarah ke tingkat depresi yang lebih tinggi. Ibu menyusui yang mengalami masalah biologis, psiko-emosional, dan jika tidak mendapatkan pengobatan, maka akan terjadi peningkatan depresi. Salah satu dari masalah ini (mastitis)

dapat menyebabkan kecemasan meningkat, yang dapat mengganggu pelepasan hormon prolaktin dan oksitosin, yang meningkatkan refleks pengeluaran ASI. Menyusui tidak efektif adalah suatu kondisi ketika ibu dan bayi mengalami kesulitan dan ketidakpuasan pada saat menyusui (Azizah et al., 2022). Gejala dan tanda mayor menyusui tidak efektif meliputi kelelahan dan kecemasan, serta ketidakmampuan bayi melekat pada payudara, ASI tidak menetes atau memancar, dan nyeri atau lecet yang berkelanjutan setelah minggu kedua. Sedangkan gejala dan tanda minor meliputi intake bayi yang tidak adekuat, bayi menghisap tidak terus menerus, bayi menangis saat disusui, bayi rewel dan terus menangis pada jam-jam pertama setelah menyusui, serta menolak untuk mengisap tidak terus menerus, bayi menangis saat disusui, bayi rewel dan terus menangis pada jam-jam pertama setelah menyusui, serta menolak untuk mengisap (PPNI, 2017).

Menurut Sulistyani & Haryani, (2023) kondisi menyusui yang tidak efisien ini dapat mengurangi pemberian ASI sehingga dapat membahayakan kelangsungan hidup bayi, terutama pada masa pertumbuhan dan perkembangan. Produksi ASI yang tidak memadai akibat menyusui yang tidak efektif ini juga dapat membuat bayi kekurangan nutrisi, sehingga daya tahan tubuhnya menurun dan lebih rentan terhadap penyakit. Adapun kriteria hasil menyusui tidak efektif meliputi tetesan atau pancaran ASI meningkat, suplai ASI adekuat meningkat, putting tidak lecet setelah 2 minggu melahirkan meningkat (PPNI, 2018).

Menyusui tidak selamanya dapat berjalan dengan normal. Sehingga untuk mencegah kondisi semacam ini terjadi, diperlukan upaya untuk meningkatkan pengeluaran jumlah ASI salah satunya dengan pijat laktasi. Menurut Istianingsih et al. (2023) Pijat laktasi bertujuan untuk meningkatkan produksi ASI ibu dengan memijat tengkuk, punggung, tulang belakang (belikat), dan juga payudara. Pijat laktasi dapat dilakukan pada payudara yang normal, bengkak, lancar, dan dapat dilakukan di area tubuh tertentu. Pijat laktasi dapat dilakukan dua kali sehari, di pagi dan sore hari. Durasi pijat laktasi adalah lima sampai 20 menit dengan intensitas penekanan yang lembut dan tidak menekan payudara terlalu keras. Berdasarkan hasil Pengabdian yang dilakukan Nurjanah & Rofika, 2023;

Rahmawati & Karana, 2023 menyebutkan bahwa pijat laktasi meningkatkan produksi ASI pada wanita dengan mastitis dengan p-value $0,000 < 0,005$. Oleh karena itu, pijat laktasi sangat disarankan untuk ibu yang tidak lancar dalam produksi ASI atau tidak memiliki ASI sama sekali. Menurut peneliti, perubahan dalam proses menyusui pada ibu dengan mastitis yang mengalami menyusui tidak efektif telah mencapai hasil yang diharapkan, yaitu peningkatan kelancaran ASI dan pengurangan gejala mastitis. Hal ini menunjukkan adanya dampak positif yang signifikan dari terapi pijat laktasi sebagai intervensi yang efektif dalam mengatasi masalah menyusui tidak efektif. Terapi pijat laktasi terbukti dapat merangsang hormon prolaktin dan oksitosin, yang berperan penting dalam produksi dan pengeluaran ASI. Selain memberikan manfaat fisiologis, terapi ini juga meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi ibu dalam menjalani proses menyusui meskipun menghadapi kendala mastitis.

Meskipun demikian, hasil kegiatan menunjukkan masih terdapat sebagian kecil peserta dengan pengetahuan dalam kategori kurang. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain tingkat pendidikan, pengalaman menyusui sebelumnya, kondisi psikologis, serta keterbatasan waktu dan konsentrasi selama edukasi berlangsung. Selain itu, metode penyampaian edukasi yang lebih banyak menggunakan ceramah dan demonstrasi langsung kemungkinan belum sepenuhnya efektif bagi seluruh peserta, terutama bagi ibu dengan gaya belajar yang berbeda.

Ke depan, kegiatan pengabdian serupa dapat dilaksanakan dengan metode dan media edukasi yang lebih variatif, seperti penggunaan video tutorial atau media digital yang mudah diakses oleh peserta. Penggunaan media audiovisual terbukti lebih menarik dan mudah dipahami oleh ibu postpartum yang memiliki keterbatasan waktu. Selain itu, penerapan pendekatan kelompok kecil dengan sesi praktik berulang dan pendampingan individual dapat meningkatkan pemahaman dan kemampuan ibu dalam menerapkan teknik pijat laktasi secara mandiri di rumah. Dengan demikian, pengembangan metode dan media edukasi yang lebih inovatif diharapkan mampu meningkatkan efektivitas kegiatan serta memperluas dampak positif terhadap keberhasilan menyusui pada ibu postpartum.

Kesimpulan

Kegiatan edukasi terapi pijat laktasi pada ibu postpartum yang mengalami menyusui tidak efektif dan mastitis di Klinik Sahara Kota Pasuruan berhasil meningkatkan pengetahuan peserta secara signifikan. Hasil pretest menunjukkan sebagian besar ibu memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori kurang, sedangkan setelah dilakukan edukasi dan demonstrasi pijat laktasi, terjadi peningkatan pengetahuan dengan sebagian besar peserta berada pada kategori baik.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa edukasi dengan metode ceramah dan demonstrasi langsung efektif dalam meningkatkan pemahaman ibu tentang manfaat, teknik, dan penerapan terapi pijat laktasi sebagai upaya mengatasi masalah menyusui tidak efektif akibat mastitis. Dengan meningkatnya pengetahuan, ibu diharapkan mampu melakukan pijat laktasi secara mandiri di rumah, sehingga dapat memperlancar produksi ASI dan mengurangi keluhan mastitis.

Ucapan Terima Kasih

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada ketua Program Studi D3 Keperawatan Universitas Jember Kampus Kota Pasuruan, pimpinan Klinik Sahara, serta pada pembimbing, yaitu R.A Helda Puspitasari, atas izin, bimbingan, dan dukungan yang telah diberikan sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik dan berjalan lancar. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh peserta kegiatan yang telah berpartisipasi aktif.

Daftar Pustaka

- Ahmaniyah, Indriyani, R., Hidayati, N. W., Aulia, & Satriawati, A. C. (2023). Mastitis dengan Depresi Postpartum : Literature Review. Wiraraja Medika : Jurnal Kesehatan, 13(2), 46–50.
- Anggara, mardiana ovie. (2020). Hubungan Teknik Menyusui dengan Risiko Terjadinya Mastitis Pada Ibu Menyusui. <https://repository.stikesppniac.id/handie/12345789/562>
- Azizah, E. N., Prasetyiarini, A., Damanik, C., & Meihartati, T. (2022). Pengaruh Pijat Laktasi Terhadap Kelancaran Pengeluaran ASI Pada Ibu Post Partum di

- Wilayah Kerja Puskesmas Baqa Kota Samarinda. Multidiciplinary Scientifict Journal, 86–94.
- Istianingsih, yuni, A, dita rahmaika, Romadhona, N., Riffeby, seyka adhani, & Putri, Y. (2023). Buku Saku Pijat Laktasi.
- Maisarah, P., & Tambunan, H. (2024). Asuhan Kebidanan Pada Ibu Nifas dengan Mastitis. Jurnal Ilmiah Kesehatan Ibu Dan Anak, 4(1), 32–37.
- Niaranggorowati, D. (2019). Asuhan Keperawatan Menyusui Tidak Efektif dengan Pemberian Kompres Kubis.
- Nurjanah, L., & Rofika, A. (2023). Efektifitas Pijat Laktasi Terhadap Kelancaran Produksi ASI Pada Ibu Post Partum di PMB Carniah Jakarta. Science Journal of Midwifery, 137–144.
- Pemilana, P. D., Rambe, K. S., Purwana, R., & Noviyanti, W. (2023). Hubungan Frekuensi Menyusui Dan Teknik Menyusui dengan Bendungan ASI Pada Ibu Nifas di Klinik Alisha Medan. Journal of Pharmaceutical and Science, 1, 225–233.
- PPNI, T. pokja S. D. (2017). Standar Diagnosa Keperawatan Indonesia.
- PPNI, T. pokja S. D. (2018). Standar Luaran Keperawatan Indonesia.
- Rahmawati, N., & Karana, I. (2023). Pengaruh Pijat Laktasi Pada Ibu Nifas Terhadap Produksi ASI. Holistik Jurnal Kesehatan, 17(1), 17–22.Rianda, F., & Megasari, M. (2022).
- Puspitasari, R. . H., Kusuma, E., Nastiti, A. D., & Handayani, D. (2022). Case Study: Observation of Dysmenorrhea Pain Removal With Hypnotherapy Method. *Jurnal Keperawatan*, 14(S2), 375–382.
- Puspitasari, R. A. H., Nastiti, A. D., & Handayani, D. (2024). Antenatal Care (ANC) as an Early Health Detection Program for Pregnant Women. *Jurnal Of Community for Multidisciplinary (JCEMY)*, 02(02), 83–91.
- Setiani, T., & Haryani, S. (2022). Pengelolaan Menyusui Tidak Efektif Pada Post Partum Spontan Indikas Ketuban Pecah Dini. Jurnal of Holistics and Health Sciences, 4(1).
- Sitorus, R., S, grace erlyn damayanti, Anuhgera, diah evawanna, Ritonga, nikmah jalilah, & Octavariny, R. (2021). Pemberian Kompres Kentang Terhadap Mastitis Non Infeksi Pada Ibu Menyusui. Jurnal Kebidanan Kestra, 3(2). <https://doi.org/10.35451/jkk.v3i2.595>
- Sulistyani, R. D., & Haryani, S. (2023). Gambaran Pengelolaan Menyusui Tidak Efektif pada Ibu Post Partum Spontan di Puskesmas Guntur 2 Kabupaten Demak. Jurnal of Holistics and Health Sciences, 5(1), 144–154.
- Tristanti, I., & Nasriyah. (2019). Mastitis (Literatur Review). Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan, 10(2), 330–337.
- Widyastutik, D., Ernawati, Pratiwi, erindra nur, Silvi, M., & Pratiwi, D. (2021). Upaya Peningkatan Kesehatan Ibu Postpartum Melalui Edukasi Family Centered Maternity Care (FCMC) Tentang Pijat Oksitosin Dalam Keberhasilan Menyusui di Wilayah Puskesmas Gambir Sari Surakarta. Jurnal Salam Sehat Masyarakat, 3(2), 53–66.
- Wulandari, Y., Priyanti, D., Supatmi, S., & Aviari, V. A. (2021). Studi Kasus Masalah Keperawatan Menyusui Tidak Efektif Pada Ibu Post Partum. Indonesia Academia Health Sciences Journal, 2(1), 1–6.